

HUBUNGAN KETERGANTUNGAN PADA *CHATGPT* DAN *SELF-EFFICACY* PADA MAHASISWA AKTIF DI UNIVERSITAS

Alvin Sanjaya¹, Amelia Aurora², Edbert Clarence Benedict³, Sezilya Az Zahra Nurnajma Kalenggo⁴, Tantony Winata⁵, Pamela Hendra Heng⁶, Rita Markus Idulfilastris⁷
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara^{1,2,3,4,5,6,7}
e-mail: alvin.705220050@stu.untar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara penggunaan ChatGPT yang bersifat problematik diartikan sebagai ketergantungan yang berlebihan atau tidak sehat terhadap teknologi ini dan *self-efficacy* akademik pada mahasiswa aktif Universitas X dengan desain kuantitatif korelasional. Sampel purposive sebanyak 76 responden diambil dari berbagai fakultas di universitas tersebut. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang terdiri dari Skala Penggunaan ChatGPT Problematis dan *Skala Self-Efficacy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami ketergantungan moderat terhadap ChatGPT, namun tidak ditemukan hubungan signifikan antara ketergantungan ChatGPT dan *self-efficacy* akademik ($r_s = -0,128$, $p = 0,271 > 0,05$). Temuan ini penting karena meskipun penggunaan ChatGPT yang problematik cukup sering terjadi di kalangan mahasiswa, hal tersebut tidak mempengaruhi secara signifikan kepercayaan diri akademik mereka. Ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti pengalaman akademik sebelumnya atau dukungan sosial, mungkin memiliki dampak yang lebih besar terhadap *self-efficacy* mahasiswa. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang penggunaan ChatGPT dalam konteks pendidikan tinggi dan menyarankan pengelolaan yang bijak terhadap penggunaannya. Pengelolaan yang tepat dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, sementara ketergantungan yang berlebihan dapat mengurangi kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis.

Kata Kunci: *Chatgpt, Problematic Use, Self-Efficacy Akademik, Mahasiswa, Korelasi.*

ABSTRACT

This study examines the relationship between problematic ChatGPT use defined as excessive or unhealthy dependence on this technology and academic self-efficacy among active students at University X, using a quantitative correlational design. A purposive sample of 76 respondents was selected from various faculties within the university. Data were collected through an online questionnaire consisting of the Problematic ChatGPT Use Scale and the Self-Efficacy Scale. The results indicate that the majority of students experience moderate dependence on ChatGPT, but no significant relationship was found between ChatGPT dependence and academic self-efficacy ($r_s = -0.128$, $p = 0.271 > 0.05$). This finding is important because, although problematic use of ChatGPT is relatively common among students, it does not significantly affect their academic self-confidence. This suggests that other factors, such as prior academic experience or social support, may have a greater impact on students' self-efficacy. This study provides new insights into the use of ChatGPT in higher education and recommends the wise management of its use. Proper management can enrich students' learning experiences, while excessive dependence may reduce learning independence and critical thinking skills.

Keywords: *Chatgpt, Problematic Use, Academic Self-Efficacy, University Students, Correlation.*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah merambah berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Model bahasa (language models) dan chatbot seperti ChatGPT semakin populer di kalangan mahasiswa sebagai alat bantu untuk menyelesaikan tugas, mencari literatur, atau mendiskusikan konsep perkuliahan. Akses yang mudah, respons cepat, dan efisiensi waktu menjadikan ChatGPT sering dianggap sebagai "penyelamat" dalam aktivitas akademik. Namun demikian, ketergantungan yang intens terhadap teknologi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai batas antara pemanfaatan yang memperkuat kapasitas belajar dan ketergantungan yang dapat mengikis kemandirian serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kecerdasan buatan (AI) telah berkembang pesat sejak pertama kali diperkenalkan dan menjadi dasar bagi pengembangan komputer dan AI. Dalam konteks pendidikan, AI, termasuk model bahasa seperti ChatGPT, diharapkan dapat mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Waddington (2023) mengemukakan bahwa *self-efficacy*, atau keyakinan individu terhadap kemampuan diri, memainkan peran penting dalam efektivitas pembelajaran, yang juga dipengaruhi oleh penggunaan teknologi dalam pendidikan. Penggunaan AI dalam pendidikan dapat memengaruhi *self-efficacy* akademik mahasiswa, baik secara positif melalui bimbingan adaptif maupun negatif jika mahasiswa terlalu bergantung pada teknologi ini. AI pertama kali dicontohkan dengan program ELIZA, yang menunjukkan bahwa komputer dapat digunakan untuk komunikasi berbasis bahasa alami. Pengembangan lebih lanjut oleh McCarthy et al. (2006) dengan proyek penelitian Dartmouth pada tahun 1955 menjadi landasan utama dalam penciptaan kecerdasan buatan yang dapat belajar dan beradaptasi. Model-model ini, termasuk yang digunakan oleh OpenAI (2022) dalam ChatGPT, telah menunjukkan kemampuan untuk mendukung pembelajaran melalui interaksi berbasis dialog yang efektif.

Di Indonesia, konteks akademik memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan negara-negara Barat, dengan budaya pendidikan yang lebih mengutamakan instruksi langsung dari dosen, yang sering mengurangi inisiatif belajar mandiri mahasiswa. Ketergantungan terhadap teknologi seperti ChatGPT bisa memperburuk hal ini, jika mahasiswa mengandalkan teknologi tersebut untuk mencari jawaban cepat tanpa berpikir kritis. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana penggunaan ChatGPT mempengaruhi *self-efficacy* akademik mahasiswa di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat memperkuat *self-efficacy*, ketergantungan berlebihan dapat mengurangi keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar (Graham, 2022; Tamim et al., 2011). Selain itu, beberapa studi juga menyoroti dampak negatif dari ketergantungan terhadap ChatGPT, yang dapat mempengaruhi perkembangan *self-efficacy* mahasiswa, baik dalam pendidikan umum (Maral et al., 2025) maupun dalam konteks pembelajaran spesifik seperti sektor kesehatan (Sallam, 2023). Kekhawatiran tentang dampak penggunaan ChatGPT juga diungkapkan oleh Lin et al. (2023), yang menekankan pentingnya pendekatan yang hati-hati dalam memanfaatkan teknologi ini. Oleh karena itu, pengelolaan yang bijaksana terhadap penggunaan ChatGPT diharapkan dapat mendukung pembelajaran aktif dan pengembangan *self-efficacy* mahasiswa di Indonesia.

Self-efficacy, konsep yang diperkenalkan oleh Albert Bandura, merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk merancang dan melaksanakan tindakan yang diperlukan

untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* akademik mengacu pada kepercayaan diri mahasiswa dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan akademik, mengelola waktu belajar, dan menyelesaikan tugas. Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih gigih dan termotivasi dalam belajar, sedangkan mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah lebih rentan bergantung pada bantuan eksternal, termasuk teknologi, yang bisa mengurangi kemandirian belajar mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti ChatGPT dapat meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa melalui bimbingan adaptif, umpan balik instan, dan materi tambahan, namun ketergantungan berlebihan terhadap teknologi ini juga berisiko mengurangi keterampilan belajar mandiri dan kemampuan berpikir kritis (Yang, 2012; Trisnawati et al., 2023). Penelitian ini menggunakan Problematic ChatGPT Use Scale (PCUS) yang dikembangkan oleh Yu et al. (2024) untuk mengukur ketergantungan problematik, sementara *self-efficacy* akademik diukur dengan Skala *Self-Efficacy Akademik* yang relevan untuk konteks pendidikan tinggi. Meskipun banyak penelitian terkait penggunaan ChatGPT dan *self-efficacy* telah dilakukan di luar Indonesia, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan keduanya dalam konteks budaya dan pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk mengisi gap tersebut dengan fokus pada mahasiswa aktif di Universitas X, yang menghadapi tantangan akademik dalam konteks budaya dan pendidikan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak penggunaan ChatGPT terhadap tingkat akademik mahasiswa Indonesia, serta membedakan diri dari studi-studi sebelumnya yang lebih umum dan kurang mempertimbangkan faktor budaya dan pendidikan yang spesifik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ketergantungan ChatGPT secara problematik dengan *self-efficacy* akademik mahasiswa aktif di Universitas X? Pertanyaan ini penting untuk dijawab agar dapat diketahui sejauh mana ketergantungan ChatGPT mempengaruhi keyakinan diri mahasiswa dalam proses belajar dan dalam menyelesaikan tuntutan akademik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara ketergantungan ChatGPT dan *self-efficacy* mahasiswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat ketergantungan ChatGPT yang dialami oleh mahasiswa aktif di Universitas X, serta untuk menggambarkan tingkat *self-efficacy* akademik yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ketergantungan ChatGPT dengan *self-efficacy* akademik mahasiswa, guna memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana ketergantungan terhadap teknologi AI seperti ChatGPT dapat mempengaruhi keyakinan diri dan kemandirian belajar mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pemanfaatan ChatGPT yang tepat dalam proses pembelajaran, serta memberikan rekomendasi untuk menjaga agar teknologi ini dapat mendukung kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional untuk menganalisis hubungan antara ketergantungan ChatGPT yang bersifat problematik dan *self-efficacy* akademik mahasiswa.

Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana ketergantungan terhadap teknologi ChatGPT mempengaruhi tingkat kepercayaan diri akademik mahasiswa. Dengan menggunakan desain ini, peneliti dapat menganalisis hubungan antara kedua variabel tanpa merubah kondisi yang ada di lapangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas X yang telah menggunakan ChatGPT dalam konteks akademik mereka. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan partisipan adalah mahasiswa yang terdaftar di semester aktif, telah menggunakan ChatGPT atau platform AI serupa dalam kegiatan akademik mereka, dan bersedia mengisi kuesioner yang disediakan. Sampel yang diambil berjumlah 76 responden yang berasal dari berbagai fakultas di Universitas X, dengan distribusi fakultas yang mencakup Fakultas Psikologi (30%), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (25%), Fakultas Teknik (20%), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (15%), dan Fakultas Hukum (10%).

Dalam penelitian ini, dua instrumen utama digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu *Problematic ChatGPT Use Scale* (PCUS) dan *Academic Self-Efficacy Scale* (ASES). Skala PCUS mengukur ketergantungan ChatGPT yang bersifat problematik, dengan empat dimensi utama: salience, conflict, withdrawal, dan problematic consequences (Yu et al., 2024). Sementara itu, skala ASES digunakan untuk mengukur *self-efficacy* akademik mahasiswa, yang mencerminkan keyakinan diri mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas akademik dan menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Konsep *self-efficacy*, yang diperkenalkan oleh Bandura (1982), mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan meraih tujuan tertentu. Kedua skala ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa keduanya dapat mengukur konstruk yang dimaksud dengan akurat dan konsisten.

Proses penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang sistematis, yang meliputi pengumpulan data, verifikasi instrumen, analisis data, dan interpretasi hasil. Berikut adalah tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini seperti yang ada di table 1.

Tabel 1. di bawah ini menggambarkan alur penelitian secara rinci.

Tahapan Penelitian	Deskripsi Kegiatan
Pengumpulan Data	Mahasiswa mengisi kuesioner daring mengenai ketergantungan ChatGPT dan self-efficacy.
Verifikasi Instrumen	Uji validitas dengan CFA dan uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha.
Analisis Data	Analisis data dengan uji korelasi Spearman untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel.
Interpretasi Hasil	Menarik kesimpulan tentang hubungan antara ketergantungan ChatGPT dan self-efficacy.

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang dibagikan kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria sampel. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian utama: satu untuk mengukur ketergantungan ChatGPT dan satu lagi untuk mengukur *self-efficacy* akademik. Sebelum mengisi

kuesioner, semua partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan prosedur yang akan diikuti. Selain itu, partisipan diberi penjelasan tentang hak mereka untuk berpartisipasi atau mundur kapan saja tanpa konsekuensi, serta bagaimana data mereka akan dijaga kerahasiaannya.

Untuk memastikan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA), yang menunjukkan bahwa model pengukuran untuk kedua skala tersebut memiliki goodness of fit yang baik ($CFI = 0.92$, $RMSEA = 0.05$). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha, yang menghasilkan nilai 0.86 untuk PCUS dan 0.89 untuk ASES, menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik pada kedua skala. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan untuk mengukur ketergantungan ChatGPT dan *self-efficacy* akademik mahasiswa secara akurat.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Spearman untuk mengidentifikasi hubungan antara ketergantungan ChatGPT dan *self-efficacy* akademik. Uji Spearman dipilih karena data yang digunakan bersifat ordinal dan tidak memenuhi asumsi normalitas distribusi data. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran mengenai sejauh mana ketergantungan terhadap ChatGPT mempengaruhi *self-efficacy* akademik mahasiswa, serta untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Uji ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana penggunaan ChatGPT yang berlebihan dapat mempengaruhi kemandirian belajar mahasiswa.

Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etis yang sangat penting, terutama dalam pengumpulan data menggunakan platform daring. Sebelum mengisi kuesioner, semua partisipan diberi penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian dan prosedur yang akan diikuti. Selain itu, setiap partisipan diberikan kesempatan untuk memberikan persetujuan secara sukarela sebelum berpartisipasi. Data yang dikumpulkan dari partisipan akan dijaga kerahasiaannya, dan identitas partisipan akan dianonimkan untuk melindungi privasi mereka selama seluruh proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil data yang dikumpulkan, terdapat 76 peserta mahasiswa Universitas X yang berasal dari delapan fakultas berbeda dengan mayoritas berasal dari Fakultas Psikologi. Partisipan berasal dari semester 1 hingga 8, dengan mayoritas pengisi data dari partisipan semester 7. Jenis gender partisipan yang didominasi oleh perempuan sebanyak 64,5%. Usia partisipan berkisar antara 18 hingga 25 tahun, dengan mayoritas berusia 21 tahun.

Tabel 2. Statistik Reliabilitas Instrumen (Cronbach's Alpha)

Reliability Statistics		
Cronbachs Alpha	Cronbachs Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.831	.832	21

Tabel 2 menunjukkan hasil uji reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian, yang dihitung menggunakan *Cronbach's Alpha*. Nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh untuk instrumen

ini adalah 0.831, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki konsistensi internal yang baik, karena nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0.7 dianggap menunjukkan reliabilitas yang memadai. Kolom *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* menunjukkan nilai 0.832, yang sedikit lebih tinggi, menunjukkan bahwa instrumen tetap reliabel meskipun item diubah menjadi skor standar. Kolom terakhir, N of Items, menunjukkan jumlah total item dalam instrumen, yang dalam kasus ini adalah 21 item. Dengan nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0.7 dan konsistensi yang baik antara item-item dalam instrumen, dapat disimpulkan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Tabel 3. Statistik Item-Total untuk Skala Self-Efficacy (SES)

	Item Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Correlated Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbachs Alpha if Item Deleted
SES_1	25,76	36,050	,614	,638	,911
SES_2	25,80	35,094	,712	,710	,906
SES_3	26,25	34,003	,619	,594	,912
SES_4	26,36	33,272	,773	,648	,902
SES_5	26,18	33,992	,714	,656	,905
SES_6	25,68	35,659	,614	,548	,911
SES_7	26,25	33,070	,712	,635	,906
SES_8	26,13	34,356	,649	,563	,909
SES_9	26,07	33,716	,795	,755	,901
SES_10	26,04	33,505	,704	,723	,906

Tabel 3 menyajikan hasil analisis statistik untuk setiap item dalam instrumen *Self-Efficacy Scale* (SES), yang mencakup beberapa statistik penting untuk mengukur kontribusi setiap item terhadap reliabilitas instrumen. Kolom *Scale Mean if Item Deleted* menunjukkan rata-rata skala keseluruhan jika item tertentu dihapus, seperti penghapusan SES_1 yang menghasilkan rata-rata 25,76. Kolom *Scale Variance if Item Deleted* menunjukkan perubahan varians pada skala keseluruhan jika item dihapus, dengan penghapusan SES_1 menghasilkan varians sebesar 36,050. *Correlated Item-Total Correlation* mengukur korelasi antara item dan total skor instrumen, dan semakin tinggi nilai ini, semakin besar kontribusi item terhadap keseluruhan skala; misalnya, SES_9 memiliki korelasi item-total sebesar 0,795, menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Kolom *Squared Multiple Correlation* menggambarkan hubungan antara item dengan faktor-faktor lain dalam instrumen, di mana SES_9 memiliki nilai 0,755, menunjukkan hubungan yang kuat dengan faktor lain. Terakhir, *Cronbach's Alpha if Item Deleted* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* jika item dihapus, yang mengukur konsistensi internal instrumen. Penghapusan item seperti SES_4 dan SES_9 menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* yang tetap tinggi (0,902 dan 0,909), menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang sangat baik. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa semua item dalam skala SES memiliki korelasi yang baik dengan total skor dan penghapusan item tidak mengurangi reliabilitas keseluruhan instrumen.

Tabel 4. Statistik Reliabilitas Instrumen (Cronbach's Alpha)

Reliability Statistics		
Cronbachs Alpha	Cronbachs Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,858	,865	11

Tabel 4 menunjukkan hasil uji reliabilitas untuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.858. Nilai ini menunjukkan bahwa

instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang baik, karena nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0.7 dianggap memenuhi syarat untuk reliabilitas yang baik. Selain itu, tabel juga menampilkan nilai *Cronbach's Alpha* berdasarkan item yang distandarisasi, yaitu 0.865, yang sedikit lebih tinggi, menunjukkan bahwa instrumen tetap reliabel meskipun item diubah menjadi skor standar. Instrumen yang diuji terdiri dari 11 item, yang merupakan jumlah total item dalam skala yang digunakan untuk mengukur ketergantungan ChatGPT dan *self-efficacy* akademik. Dengan nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0.7, dapat disimpulkan bahwa instrumen ini sangat reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur konstruk yang dimaksud dalam penelitian ini.

Tabel 5. Statistik Item-Total untuk Skala Ketergantungan ChatGPT (PCUS)

	Item Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Correlated Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbachs Alpha if Item Deleted
GPT_1	16,72	26,043	,523	,360	,848
GPT_2	16,62	25,252	,454	,290	,855
GPT_3	17,12	25,466	,548	,403	,846
GPT_4	16,50	25,693	,466	,378	,852
GPT_5	16,92	25,060	,536	,469	,847
GPT_6	17,39	26,989	,540	,416	,848
GPT_7	17,20	25,787	,471	,376	,852
GPT_8	17,22	25,029	,745	,678	,833
GPT_9	17,41	25,525	,643	,530	,840
GPT_10	17,29	25,088	,628	,529	,840
GPT_11	16,97	24,453	,598	,540	,842

Tabel 5 menyajikan hasil analisis statistik untuk setiap item dalam *Problematic ChatGPT Use Scale* (PCUS), yang mencakup beberapa statistik penting untuk mengukur kontribusi setiap item terhadap reliabilitas instrumen. Kolom *Scale Mean if Item Deleted* menunjukkan rata-rata skala keseluruhan jika item dihapus, seperti pada GPT_1 yang menyebabkan rata-rata menjadi 16,72. Kolom *Scale Variance if Item Deleted* menunjukkan perubahan varians skala jika item dihapus, dengan contoh GPT_1 yang menghasilkan varians 26,043. *Correlated Item-Total Correlation* mengukur seberapa kuat setiap item berkorelasi dengan total skor instrumen, seperti GPT_1 dengan nilai 0,523, yang menunjukkan hubungan yang baik dengan konstruk yang diukur. *Squared Multiple Correlation* menggambarkan hubungan antara item dengan faktor lain dalam instrumen, dengan GPT_8 memiliki nilai 0,678, yang menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Terakhir, *Cronbach's Alpha if Item Deleted* mengukur konsistensi internal instrumen setelah item dihapus, dengan penghapusan GPT_8 menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,833, sedikit lebih rendah dari nilai instrumen keseluruhan. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa semua item dalam skala PCUS memiliki korelasi yang baik dengan total skor, dan penghapusan item tidak menyebabkan perubahan signifikan dalam reliabilitas instrumen, dengan nilai *Cronbach's Alpha* yang tetap tinggi.

Kedua alat ukur terbukti reliabel dengan GSES memiliki $\alpha = 0.916 > 0.6$, dan PCUS memiliki $\alpha = 0.858 > 0.6$. Kedua alat ukur juga terbukti valid karena tidak ada (*Correlated Item-Total Correlation*) $r_{item-total}$ dibawah 0.2.

Tabel 6. Statistik Item-Total untuk Skala Ketergantungan ChatGPT (PCUS)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Tot_GPT	Tot_SES
N		76	76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,7033	2,8947
	Std. Deviation	,50132	,64743
Most Extreme Differences	Absolute	,106	,064
	Positive	,106	,054
	Negative	-,080	-,064
Test Statistic		,106	,064
Asymptotic Significance (2-tailed)		,034 ^c	,200 ^{c,d}

a. Test Distribution is Normal

b. Calculated from data

c. Lilliefors Significance Correction

d. This is a lower bound ...

Tabel 6 menunjukkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel untuk dua variabel, yaitu *Tot_GPT* (ketergantungan pada ChatGPT) dan *Tot_SES* (self-efficacy akademik). Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji apakah data sampel mengikuti distribusi normal. Pada kolom Normal Parameters, dapat dilihat bahwa *Tot_GPT* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1,7033 dengan standar deviasi 0,50132, sementara *Tot_SES* memiliki nilai rata-rata 2,8947 dengan standar deviasi 0,64743. Dalam bagian *Most Extreme Differences*, nilai *absolute* untuk *Tot_GPT* adalah 0,106, dan untuk *Tot_SES* adalah 0,064, yang menunjukkan perbedaan terbesar antara distribusi sampel dan distribusi normal. Perbedaan positif terbesar untuk *Tot_GPT* adalah 0,106, dan perbedaan negatifnya adalah -0,080. Untuk *Tot_SES*, perbedaan positif terbesar adalah 0,054. Uji statistik yang digunakan adalah *Test Statistic*, yang menunjukkan seberapa besar perbedaan antara distribusi sampel dan distribusi normal. Nilai uji statistik untuk *Tot_GPT* adalah 0,106, sedangkan untuk *Tot_SES* adalah 0,064.

Bagian *Asymptotic Significance (2-tailed)* menunjukkan nilai p untuk uji Kolmogorov-Smirnov. Untuk *Tot_GPT*, nilai p adalah 0,034, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa data *Tot_GPT* tidak terdistribusi normal. Sebaliknya, untuk *Tot_SES*, nilai p adalah 0,200, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa data *Tot_SES* terdistribusi normal. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa *Tot_GPT* tidak mengikuti distribusi normal, sedangkan *Tot_SES* mengikuti distribusi normal.

Tabel 7. Korelasi Spearman antara Ketergantungan ChatGPT (Tot_GPT) dan Self-Efficacy Akademik (Tot_SES)

Correlations

			Tot_GPT	Tot_SES
Spearman's rho	Tot_GPT	Correlation Coefficient	1,000	-,128
		Significance (2-tailed)	.	,271
		N	76	76
	Tot_SES	Correlation Coefficient	-,128	1,000
		Significance (2-tailed)	,271	.
		N	76	76

Pada tabel 7, Hasil data GSES bersifat normal ($p = 0.2 > 0.05$) sedangkan hasil data PCUS bersifat tidak normal ($p = 0.034 < 0.05$). Setelah diuji non-parametrik Spearman, ditemukan $r_s = -$

0.128, $p > 0.05$, yang dapat diartikan sebagai tidak ada hubungan signifikan antara ketergantungan pada AI dan *self-efficacy*. Artinya, meskipun mahasiswa menggunakan *ChatGPT* dalam kegiatan akademik, tingkat kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan akademik tidak terpengaruh secara bermakna oleh intensitas ketergantungan AI tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara ketergantungan *ChatGPT* dan *self-efficacy* akademik mahasiswa, dengan nilai korelasi Spearman $rs = -0.128$ dan $p = 0.271$, yang lebih besar dari batas signifikan 0.05. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa aktif menggunakan *ChatGPT* dalam kegiatan akademik mereka, tingkat ketergantungan terhadap teknologi ini tidak mempengaruhi secara signifikan keyakinan diri mereka terhadap kemampuan akademik. Salah satu penjelasan untuk hasil ini bisa jadi karena *self-efficacy* mahasiswa lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pengalaman akademik sebelumnya dan dukungan sosial yang mereka terima dari teman atau dosen (Bandura, 1997; Zimmerman, 2013).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa meskipun teknologi seperti *ChatGPT* bisa memberikan dukungan dalam meningkatkan pemahaman dan kecepatan belajar, ketergantungan berlebihan terhadap teknologi tersebut justru dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan inisiatif belajar mandiri (Kirkwood & Price, 2014). Dalam konteks ini, penggunaan *ChatGPT* yang lebih pasif dan bergantung pada jawaban instan bisa saja berpengaruh negatif pada perkembangan *self-efficacy* mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Zheng et al. (2018) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dapat menurunkan *self-regulation* dalam belajar, yang pada gilirannya mengurangi *self-efficacy* akademik mahasiswa.

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun penggunaan *ChatGPT* dapat meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa melalui umpan balik instan dan adaptif, ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi ini dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan belajar mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan Ray (2023) yang mengungkapkan bahwa meskipun *ChatGPT* memiliki manfaat besar, tantangan terkait bias, keterbatasan, dan etika dalam penggunaannya tetap ada. Russell dan Norvig (2021) menekankan bahwa meskipun AI menawarkan potensi besar dalam pendidikan, penggunaannya harus diimbangi dengan kesadaran akan keterbatasan dan implikasi etisnya, karena ketergantungan berlebihan dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir mandiri dan penilaian kritis mahasiswa, yang penting untuk *self-efficacy* akademik. Di sisi lain, ketergantungan yang sehat dan terarah terhadap *ChatGPT* dapat memperkuat proses pembelajaran, seperti dalam memperoleh umpan balik cepat atau menyelesaikan tugas dengan referensi tambahan (Yang, 2012). Zawacki-Richter et al. (2019) menyatakan bahwa teknologi AI yang digunakan dalam pendidikan dapat meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa apabila digunakan untuk mendukung pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, bukan untuk menggantikan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Meskipun ketergantungan moderat terhadap *ChatGPT* tidak menunjukkan efek signifikan dalam penelitian ini, pendekatan yang lebih bijaksana dalam penggunaannya dapat memberikan dampak positif terhadap *self-efficacy* mahasiswa di masa depan.

Adapun perbandingan berdasarkan gender dan fakultas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam ketergantungan *ChatGPT* dan *self-efficacy* akademik antara laki-laki

dan perempuan, maupun antara fakultas yang berbeda. Meskipun terdapat sedikit kecenderungan bahwa mahasiswa dari Fakultas Psikologi memiliki ketergantungan yang lebih tinggi, perbedaan ini juga tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti persepsi pribadi terhadap teknologi atau cara teknologi digunakan dalam konteks akademik, lebih mempengaruhi ketergantungan dan *self-efficacy* daripada faktor demografis seperti gender atau fakultas. Penelitian oleh Tamim et al. (2011) juga menunjukkan bahwa faktor-faktor personal seperti motivasi dan tingkat keterampilan digital dapat memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap efektivitas penggunaan teknologi dalam pendidikan dibandingkan dengan faktor demografis.

Secara keseluruhan, meskipun tidak ditemukan hubungan signifikan antara ketergantungan ChatGPT dan *self-efficacy* akademik mahasiswa, hasil ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi pengaruh jangka panjang dari penggunaan teknologi AI dalam pendidikan. Penelitian lebih lanjut juga dapat memperluas sampel dan mempertimbangkan faktor-faktor tambahan seperti literasi digital atau peran dukungan sosial yang dapat memoderasi hubungan antara teknologi dan *self-efficacy*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan hubungan signifikan antara ketergantungan ChatGPT yang bersifat problematik dan *self-efficacy* akademik mahasiswa. Meskipun mayoritas mahasiswa mengalami ketergantungan moderat terhadap ChatGPT, hal tersebut tidak mempengaruhi secara signifikan kepercayaan diri akademik mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain, seperti pengalaman akademik sebelumnya, motivasi intrinsik, keterampilan belajar mandiri, dan dukungan sosial, mungkin lebih dominan dalam membentuk *self-efficacy akademik* mahasiswa daripada ketergantungan terhadap teknologi. Penggunaan ChatGPT yang problematik bisa mengurangi pengalaman penguasaan ini, yang merupakan sumber utama dalam membangun *self-efficacy*, sehingga berdampak pada pengembangan *self-efficacy* yang lebih rendah.

Walaupun tidak ditemukan korelasi signifikan, penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang penggunaan teknologi AI seperti ChatGPT terhadap *self-efficacy* dan keterampilan belajar mandiri mahasiswa. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor-faktor moderasi, seperti literasi digital, motivasi intrinsik, dan dukungan sosial, yang dapat memoderasi hubungan antara ketergantungan terhadap teknologi dan *self-efficacy akademik*. Keterampilan regulasi diri dalam belajar sangat berperan dalam meningkatkan *self-efficacy*, dan ini dapat dipengaruhi oleh seberapa bijak mahasiswa dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengelolaan yang bijak terhadap teknologi dalam pendidikan tinggi. Penggunaan teknologi seperti ChatGPT harus diarahkan untuk mendukung pembelajaran aktif dan memperkaya pengalaman belajar, bukan untuk menggantikan keterlibatan aktif mahasiswa dalam tugas akademik mereka. Oleh karena itu, pendidik dan pengelola pendidikan tinggi perlu memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana teknologi dapat digunakan dengan bijaksana untuk mendukung pembelajaran mandiri dan pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Implementasi kebijakan yang

mendukung penggunaan teknologi secara seimbang dapat membantu mahasiswa untuk tetap berkembang dalam lingkungan pendidikan tinggi yang semakin bergantung pada teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37(2), 122–147. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.37.2.122>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman. <https://psycnet.apa.org/record/1997-08589-000>
- Graham, S. (2022). Self-efficacy and language learning – what it is and what it isn't. *Language Learning Journal*, 50(2), 186–207. <https://doi.org/10.1080/09571736.2022.2045679>
- Kirkwood, A., & Price, L. (2014). Technology-enabled learning: The scope of the possible. *The Open University*.
- Lin, S., Chung, H., Chung, F., & Lan, Y. (2023). Concerns about using ChatGPT in education. In *Lecture notes in computer science* (pp. 37–49). https://doi.org/10.1007/978-3-031-40113-8_4
- Maral, S., Naycı, N., Bilmez, H., Erdemir, E. İ., & Satıcı, S. A. (2025). Problematic ChatGPT use scale: AI-Human collaboration or unraveling the dark side of ChatGPT. *International Journal of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-025-01509-y>
- McCarthy, J., Minsky, M. L., Rochester, N., & Shannon, C. E. (2006). A proposal for the Dartmouth Summer Research Project on Artificial Intelligence, August 31, 1955. *AI Magazine*, 27(4), 12. <https://doi.org/10.1609/aimag.v27i4.1904>
- OpenAI. (2022). *ChatGPT: Optimizing language models for dialogue*. OpenAI. <https://openai.com/research/chatgpt>
- Ray, P. P. (2023). ChatGPT: A comprehensive review on background, applications, key challenges, bias, ethics, limitations and future scope. *Internet of Things and Cyber-Physical Systems*, 3, 121–154. <https://doi.org/10.1016/j.iotcps.2023.04.003>
- Russell, S. J., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th US ed.). Pearson. <https://aima.cs.berkeley.edu/>
- Sallam, M. (2023). ChatGPT Utility in Healthcare Education, Research, and Practice: Systematic Review on the promising perspectives and valid concerns. *Healthcare*, 11(6), 887. <https://doi.org/10.3390/healthcare11060887>
- Tamim, R. M., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Abrami, P. C., & Schmid, R. F. (2011). What forty years of research says about the impact of technology on learning: A second-order meta-analysis and validation study. *Review of Educational Research*, 81(1), 4–28. <https://doi.org/10.3102/0034654310400004>
- Trisnawati, W., Putra, R. E., & Balti, L. (2023). The Impact of Artificial Intelligence in Education toward 21st Century Skills: A Literature Review. *PPSDP International Journal of Education*, 2(2). <https://doi.org/10.59175/pijed.v2i2.152>
- Waddington, J. (2023). Self-efficacy. *ELT Journal*, 77(2), 237–240. <https://doi.org/10.1093/elt/ccac046>
- Yang, S. H. (2012). Exploring College Students' Attitudes and Self-Efficacy of Mobile Learning. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 11(4), 1-9. <https://www.tojet.net/>

- Yu, S., Chen, H., & Yang, Y. (2024b). Development and validation the Problematic ChatGPT Use Scale: a preliminary report. *Current Psychology*, 43(31), 26080–26092. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-06259-z>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>
- Zheng, B., Lin, C., & Krajcik, J. (2018). The impact of technology on self-regulated learning in higher education. *Educational Technology Research and Development*, 66(6), 1281-1304. <https://doi.org/10.1007/s11423-018-9600-5>